REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM *PLEASE BE QUIET* (2021)

Proposal Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu
Komunikasi Konsentrasi: *Broadcasting*

Diajukan Oleh:

Tiara Azzahra
07031381823150

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

"Representasi Pelecehan Seksual dalam Film *Please be Quiet* (2021)"

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh

Derajat Sarjana S-1

Oleh :

Tiara Azzahra

07031381823150

Pembimbing I	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr.M Husni Thamrin,M.Si		22/07/22
NIP.198309022014121001	----------	----------

Pembimbing II		
2. Rindang Senja Andarini,S.Ikom,M.Ikom		22/07/22
NIP.198802112019032011	----------	----------

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

"Representasi Pelecehan Seksual dalam Film Please be Quiet (2021) "

Skripsi
Oleh :
Tiara Azzahra
07031381823150

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 26 Juli 2022

Pembimbing :	Tanda Tangan
1. Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si NIP. 196406061992031001	.....
2. Rindang Senja Andarini, S.I.Kom.M.Ikom. NIP. 198802112019032011	.....

Penguji :	Tanda Tangan
1. Harry Yogsunandar ,M.Ikom NIP. 16050229083330001	.....
2. Annisa Rahmawati,S.Ikom,M.Ikom NIP.199209292020122014	.....

Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Tiara Azzahra
NIM	:	07031381823150
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Palembang, 23 Agustus 2000
Program Studi/Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:	Representasi Pelecehan Seksual dalam film *Please be Quiet* (2021)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 17 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,

NIM. 07031381823150

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Kalau mau jadi Besar, berkorban dulu yang Besar “

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, doa, dan kasih sayang baik yang selalu ada dalam mengiringi setiap langkah perjuangan peneliti hingga detik ini dan skripsi ini saya persembahkan untuk almamaterku Universitas Sriwijaya serta semua orang yang mendukung saya untuk tidak menyerah dalam proses pengerjaannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul "Representasi pelecehan seksual dalam film *Please be quiet (2021)*" sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi yang disusun dengan sebagaimana struktur penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah guna mempelajari dan mendapatkan gambaran mengenai apa yang akan penulis lakukan ketika proses pelaksanaan skripsi yang akan datang guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan proposal penelitian ini yang ditujukan untuk:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. M Husni Thamrin, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si Selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. bu Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom, Selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, motivasi, semangat, dan saran dalam penyusunan proposal skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen FISIP UNSRI yang telah membantu selama masa perkuliahan atas ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang Saya dapat dibangku kuliah.
8. Mba Sertin, Mba Anty, dan seluruh Staff dan karyawan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

9. Kedua orang tuaku tercinta papa dan mama, saudara kandungku Farah. Ombai dan akas serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan selama ini, baik dukungan moral dan finasial yang tidak henti – hentinya diberikan agar penulis selalu semangat menyelesaikan pendidikan dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi di setiap langkah penulis.
10. Teman – teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Fisip Unsri 2018. Khususnya Amiera, Nunun, Rania, Elsya, Nadia
11. Teruntuk Yoga, Nisa, Kak ayik yang menjadi penyemangat dan *support system* saya
12. Untuk sahabat saya Lalak, Nindy, Chira, Ayas, Tasya, Cisyar, Zaza Yudho, Yuyun, Mega.Aldi, Silpii
13. Dan pihak lain yang terlibat yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu. Yang tak bosan memberikan saran, semangat, serta kritik yang membangun, mengingat terdapat banyak kekurangan dalam penulisan makalah ini dan dalam proses pembuatannya yang tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang dengan tulus memberikan doa, saran, dan kritik sehingga proposal ini dapat terselesaikan.

Palembang, 22 September 2022

Tiara Azzahra

NIM. 07031381823150

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
DAFTAR BAGAN ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang **1**
1.2 Rumusan Masalah **7**
1.3 Tujuan Penelitian **7**
1.4 Manfaat Penelitian **7**
1.4.1 Manfaat Praktis 7
1.4.2 Manfaat Teoritis 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1 Landasan Teori **8**
2.2 Representasi **8**
2.3 Pelecehan Seksual **9**
2.4 Film **10**
2.5 Beberapa Teori yang Digunakan **12**
2.5.1 Teori Representasi Stuart Hall 12
2.5.2 Teori Semiotika 13
2.5.3 Teori *Muted Group* 15
2.6 Teori Yang Digunakan **20**
2.7 Kerangka Teori **21**
2.7.1 Teori Representasi Stuart Hall 21
2.8 Kerangka Pemikiran **24**
2.9 Penelitian Terdahulu **25**

BAB III **29**
3.1 Desain Penelitian **29**
3.2 Definisi Konsep **29**
3.2.1 Representasi 29
3.2.2 Pelecehan Seksual 30
3.2.3 Representasi Pelecehan Seksual 30
3.3 Fokus Penelitian **30**
3.4 Unit Analisis **31**
3.5 Data dan Sumber Data **32**
3.5.1 Data 31
3.5.2 Sumber Data 31
3.6 Teknik Pengumpulan Data **32**
3.6.1 Dokumentasi 32
3.6.2 Studi Pustaka 33
3.7 Teknik Keabsahan Data **33**
3.8 Teknik Analisis Data **34**
BAB IV GAMBARAN UMUM FILM **38**
4.1 Profil film Please be Quiet (2021) **38**
4.2 Pemeran dalam film Please be Quiet (2021) **39**
4.3 Sinopsis film **39**
4.4 Beberapa film yang membahas isu Pelecehan Seksual **40**
BAB V HASIL ANALISIS **42**
5.1 Hasil analisis Penelitian **42**
5.1.1 Representasi adegan Pelecehan Seksual dalam film Please be Quiet (2021) 42
5.1.2 Representasi Praktik Bungkam dalam film Please be Quiet (2021) 51
5.2 Hasil Analisis Temuan Data **72**
5.2.1 Level Realitas 72
5.2.2 Level Representasi 74
5.2.3 Level Ideologi 75
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN **77**

6.1 Kesimpulan **77**
6.2 Saran **78**
6.2.1 Saran Praktis 78
6.2.2 Saran akademis 78
Daftar Pustaka **79**
Lampiran **83**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 25
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian. 30
Tabel 5.1 Tabel Penemuan 47
Tabel 5.2 Tabel Penemuan 56
Tabel 5.3 Tabel Penemuan 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Contoh kasus korban Pelecehan Seksual.....2
Gambar 1.2 *Official Poster Film Please Be Quiet* (2021).....5
Gambar 1.3 *Official poster Film Please be Quiet* (2021).....36

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pemikiran……....24
Bagan 3.1 Analisis Tiga Tahap Model John Fiske.....35

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan dalam film *Please be Quiet* (2021*)* Film *Please be Quiet* merupakan satu dari sekian film yang ikut menyuarakan isu pelecehan seksual, membawa pesan dari para penyintas untuk nantinya disampaikan kepada masyarakat melalui penggambaran adegan, ekspresi wajah, rasa, suasana dan suara. Film ini menggambarkan secara detail dan menyeluruh bagaimana para penyintas harus membungkam kejadian yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pelecehan seksual dalam film *Please be Quiet* Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske/ Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teori representasi dan teori pembungkaman untuk melihat arti praktik bungkam yang seringkali terjadi pada korban kekerasan seksual. Hasilnya, didapati bahwa kekerasan seksual yang digambarkan melalui film ini salah satunya dilatarbelakangi dengan pemahaman patriarki yang masyarakat anut secara turun menurut tanpa sadar yang menghasilkan berbagai tindakan pelecehan seksual yang terjadi serta lahirnya pembungkaman yang dilakukan oleh kaum perempuan secara tidak langsung.

Kata Kunci: Representasi, film *Please be Quiet*, Pelecehan seksual, patriarki, *muted group theory*.

Pembimbing I

Dr. M. Husni Thamrin, S.IP., M.Si
NIP. 196406061992031001

Pembimbing II

Rindang Senja Andarini S.I.Kom,M.Ikom
NIP. 198802112019032011

Palembang, 20 Juli 2022

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dr. M. Husni Thamrin., M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This study discusses the Representation of Sexual Harassment Against Women in the film Quiet (2021) Please be . taste, atmosphere and sound. This film describes in detail and thoroughly how the survivors must silence the events they experience. This study aims to determine the representation of sexual harassment in the film Please be Quiet . The research methodology used is a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method / The theory used in this study consists of representation theory and silence theory to see the meaning of the practice of silence that often occurs in victims. sexual violence. As a result, it was found that the sexual violence depicted through this film was motivated by an understanding of patriarchy that the community adhered to unconsciously which resulted in various acts of sexual harassment that occurred and the birth of silence carried out by women indirectly.

Keywords: Representation, Please be Quiet, Sexual harassment, patriarchy, muted group theory.

Advisor I

Dr. M. Husni Thamrin, S.IP., M.Si
NIP. 196406061992031001

Advisor II

Rindang Senja Andarini S.I.Kom,M.Ikom
NIP. 198802112019032011

Palembang, July 20th 2022
Head of the Department of Communication,
Faculty of Social and Political Sciences,
Sriwijaya University

Dr. M. Husni Thamrin., M.Si
NIP. 196406061992031001

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kasus dugaan pelecehan seksual sudah marak terjadi terlebih disepanjang tahun 2020. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021 mencatat jumlah kasus pelecehan seksual sepanjang tahun 2020 sebanyak 299.911 korban. Dimana jumlah pengaduan yang diterima meningkat sebanyak 60% mulai dengan 1.413 kasus pada awal tahun 2019 menjadi sebanyak 2.389 kasus pada tahun 2020. Kasus-kasus ini telah terjadi di berbagai tempat termasuk sekolah Islam, perguruan tinggi dan universitas. Korbannya mulai dari pelajar, pegawai instansi pemerintah dan pasangan narapidana hingga penyandang disabilitas. (CNN Indonesia,2021). Hal itu bisa terjadi dikarenakan adanya budaya patriarki yang melegalkan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan termasuk di dalam seksualitas.

Pelecehan seksual ini dapat terjadi sebagai akibat dari relasi kuasa yang timpang yang mana perempuan memiliki posisi yang inferior, artinya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dengan perempuan tidak dapat dilihat hanya dari penampilan fisik saja, namun ketimpangan ini juga secara umum dimungkinkan. yang memiliki kekuasaan di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan pemerintahan di mana laki-laki memiliki bagian yang lebih besar daripada perempuan.

Selain itu, berdasarkan data yang disampaikan kepada CNN Indonesia pada 19 Agustus 2021. Komnas Perempuan mencatat adanya 2.500 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada Januari hingga Juli 2021. Kasus kekerasan terhadap perempuan – pada tahun 2021 hanya tercatat 2.400 kasus, bahkan melebihi rekor yang dibuat pada tahun 2020. Laporkan ke CNN Indonesia. Andi Yetriyani, Ketua Komnas Perempuan, mengatakan selama pandemi COVID-19, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat hanya dalam enam bulan hingga 2021, jumlah kasus tahun lalu (Komnas Perempuan, 2020) lebih tinggi.

Jika bercermin dalam kehidupan sehari-hari kasus pelecehan ini sering kita jumpai dan dialami oleh masyarakat yang ada dilingkungan kita. Hal tersebut secara tidak

langsung bisa berdampak pada korban yang menjadi tindak kekerasan baik secara psikis hingga mental. Namun sayangnya, hanya sedikit jumlah kasus yang dibawa ke ranah pengadilan, hal ini dikarenakan rasa takutnya korban untuk melapor kepada pihak berwenang dikarenakan adanya stigma-stigma yang buruk dari masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Tidak jarang pendapat masyarakat di media sosial mengenai sisi korban yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual misalnya korban yang memakai pakaian terbuka, korban yang keluar malam, berpergian sendirian yang dapat memicu munculnya nafsu pelaku.

Korban juga sering distigmatisasi oleh masyarakat karena bisa "menikmati" pelecehan seksual yang dialaminya. Ketika korban berani mengadukan pelecehan yang dialaminya, tidak jarang beberapa pihak berwenang menolak menanggapi pengaduan, atau bahkan menanggapi pengaduan dengan kurang serius dan lamban. Perlindungan dan pertimbangan kepentingan dari korban kekerasan seksual, baik melalui prosedur dari lembaga peradilan maupun melalui struktur bantuan sosial tertentu, harus diperhitungkan baik dalam kebijakan pidana maupun sosial lembaga-lembaga sosial dan organ kekuasaan negara.

Gambar 1.1 Contoh kasus korban Pelecehan Seksual

Sumber: asumsi.co

Menurut pimpinan Komunas Perempuan, situasi ini tampaknya diperkuat oleh budaya patriarki. Karena kasus pelecehan seksual ini merupakan bukti keseriusan

masalah penipuan gender, maka dalam hal ini semua pihak berkewajiban untuk meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual dengan tidak menyalahkan korban pelecehan seksual. Dilakukan di Indonesia. Sebagaimana penelitian Astuti et al. Pada (2019), 93% dari 1.636 responden yang mengalami pelecehan seksual dan memilih untuk tidak melaporkannya karena berbagai faktor tidak ingin korban melaporkan pelecehan seksual ke aparat penegak hukum. karena takut disalahkan.

Dalam merespon hal ini , banyak rekan-rekan media menyinggung kasus-kasus pelecehan seksual melalui kampanye media sosial maupun dibingkai melalui film.

Saat ini, media memainkan peran penting dan secara tidak sadar mempengaruhi sejumlah besar perilaku manusia. Produk media massa semakin beragam dari waktu ke waktu, dari audiovisual hingga audiovisual. Penggunaan media juga sangat beragam, beberapa di antaranya memiliki fungsi korelatif, yaitu untuk menafsirkan dan menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi, beserta kemungkinan hubungannya dengan hal lain atau peristiwa terkait dalam masyarakat. Dan juga fungsi hiburan, yaitu hiburan media massa bagi masyarakat atau pembaca sebagai sarana relaksasi dan pengalihan dari ketegangan-ketegangan sosial yang timbul di masyarakat. Inovasi yang terus bermunculan di media membuat penyampaian informasi semakin menantang, salah satunya melalui film. Film media elektronik tertua di dunia adalah tentang kehidupan masyarakat. Sinema telah didefinisikan sebagai produk ekspresi budaya dan seni karena memiliki rasa realitas yang kuat yang menceritakan kehidupan masyarakat.

Film merupakan sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan moral kepada banyak penonton, memberikan informasi, pengetahuan dan hiburan yang tentunya bermanfaat dan mendidik bila dilihat dan didengar oleh banyak penonton. Sinema memiliki seninya dalam memilih sebuah peristiwa sebagai sebuah cerita. Film juga merupakan ekspresi atau penegasan sebuah budaya. Film juga mencerminkan dan mengekspresikan aspek-aspek yang terkadang tidak terlihat jelas di masyarakat.Film mencoba menyampaikan informasi, bukan hanya gambar dan suara.

Film seringkali menjadi salah satu sarana komunikator untuk menyampaikan pesan yang bermakna kepada publik (Ardianto, 2009). Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui simbol-simbol tertentu melalui dialog, adegan, dan setting cerita.

Tanda ini dikenal sebagai semiotika. Kompleksitas semiotika dalam sinema menunjukkan bagaimana sistem tanda digunakan dan ditampilkan dalam sinema. Tidak jarang kita melihat refleksi budaya yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pendongeng. Metafora yang disajikan dalam film sering kali menarik pemirsa ke dalam pemahaman yang lebih dalam tentang pesan moral yang mendasarinya. Analisis semiotika dalam film umumnya tidak akan akurat jika dilihat dalam sekali tonton saja.

Film yang membahas mengenai isu pelecehan seksual sudah cukup banyak di indonesia antara lain yaitu film Penyalin Cahaya atau *Photocopier, 27 Steps of May* dan *Dear Nathan Thankyou Salma*. Ketiga film ini membahas tentang kekerasan atau pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual tidak punya pilihan selain tidak berdaya atas apa yang dialaminya. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia menganut sistem patriarki dimana status dan kekuasaan laki-laki cenderung lebih dominan di antara perempuan. Bahkan, sebagian besar orang percaya bahwa wanita yang tidak berpakaian sopan dan mengenakan pakaian yang cukup ketat selalu dianggap mendorong lawan jenis untuk melakukan pelecehan seksual, dan selalu mengakibatkan stigmatisasi terhadap korban pelecehan seksual..

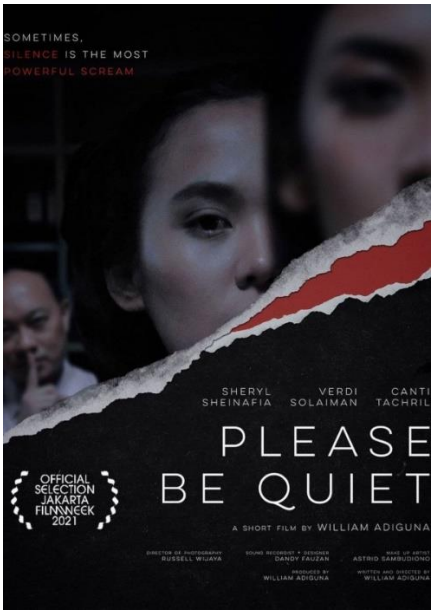

Gambar 1.2

Official Poster Film Please Be Quiet

Sumber: https://m.imdb.com/title/tt16142368/mediaindex/?ref_=tt_mv_close

Film ini bercerita mengenai seorang perempuan bernama Putri yang diperankan oleh Canti Tachril yang menerima tindakan pelecehan seksual dari sang bos bernama Benny yang diperankan oleh Verdi Solaiman saat bekerja di kantor. Banyak dari para penonton yang memberikan respon positif dimana film ini berhasil mencapai jumlah penonton di *Youtube* sebanyak 689 ribu orang .

Sutradara dari film ini adalah William Adiguna. Ia adalah sutradara muda dan pernah memenangkan *Jakarta Film Week* dalam karya film pendeknya yaitu *One Night in China Town* menjadi sutradara film yang hasilnya pun cukup memuaskan dengan menerima banyak pujian untuk membuat film pendek menjadi sebuah film yang memiliki makna dalam sajian yang singkat. Pemeran utama film *Please Be Quiet* adalah Sherryl Sheinafia yang memerankan sebagai Sarah seorang pegawai kantoran yang mengetahui tindakan pelecehan seksual yang dilakukan atasannya terhadap temannya di tempat kerja. Dalam film ini terdapat realitas sosial yang kerap terjadi dimasyarakat khususnya di dunia kerja yang dimana pada film ini menggambarkan ada

Penyebab pelecehan seksual di Indonesia karena kebanyakan orang memilih untuk merahasiakan pelecehan seksual karena korban merasa malu dan ragu untuk melaporkan jika mengalami pelecehan seksual baik di media sosial maupun secara fisik. Itu membuat pelaku merasa aman, memungkinkan mereka untuk mengatasinya, dan terkadang mengancam mereka dengan ancaman yang mencegah korban untuk melaporkannya. Tidak jarang orang menjadi marah atau dijauhi oleh masyarakat sekitar. Keterbatasan perempuan atas dominasi laki-laki sebagai akibat dari ketimpangan gender bukan tidak mungkin dimulai dengan konstruksi bahasa yang diciptakan oleh laki-laki. Terperangkap dalam lingkaran subordinasi kelas sosial kedua, subjek penderitaan (laki-laki) yang paling kuat

Peneliti mengangkat penelitian ini dengan maksud membuktikan bahwa saat ini film sebagai produk budaya mampu menjadi tempat atau wadah untuk membuktikan isu-isu publik.. Secara keseluruhan, keberadaan film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang prevalensi realistis pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia dan dampaknya terhadap korban. Film ini mungkin juga merupakan sindiran dari beberapa otoritas dalam menangani kasus-kasus terkait.

Peneliti beranggapan bahwa banyak faktor yang mendasari korban dari pelecehan akan selalu mengalami kesulitan baik dari ancaman, rasa malu, dan keterbatasan kekuassaan, bahkan posisi korban selalu dianggap bersalah atas semua kejadian tersebut. Dimana rata-rata korban dari pelecehan seksual adalah perempuan. Pada akhinya perempuan akan selalu dipandang lemah.. Alasan lain peneliti memilih penelitian Representasi Pelecehan seksual dalam Film *Please Be Quiet (2021*) dikarenakan Pelecehan seksual berdampak pada kondisi darurat sosial di Indonesia Berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) kasus dari pelecehan seksual memiliki dampak yang bertautan secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Sehingga bisa mempengaruhi korban untuk stres, depresi, dan kesedihan berlanjut bahkan bisa menyebabkan kematian jika kasus ini tidak cepat ditangani.

Pembungkaman korban pelecehan seksual harus ditindaklanjuti dikarenakan Banyak faktor yang membuat korban dari pelecehan seksual takut untuk menyuarakan

apa yang mereka alami. Terutama karena rasa malu dan tidak memiliki power yang cukup kuat untuk melaporkan pelaku. Pola pikir lingkungan sekitarlah yang harus mendorong dan men support korban untuk berani membela kebenaran atas diri mereka, karena jika tidak akan banyak korban yang terus dilecehkan setiap tahunnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini berangkat pada judul penelitian yaitu: Bagaimana Representasi Isu Pelecehan Seksual yang terkandung dalam film *Please Be Quiet* (2021) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui isu pelecehan seksual yang terkandung dalam film *Please Be Quiet* (2021).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan mengenai isu pelecehan seksual yang dapat terjadi dimana saja dan memberikan memberikan kajian semiotika visual untuk penelitian ataupun menjadi referensi untuk penelitian sejenisnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat tanda-tanda dari semiotika yang dihadirkan dalam bentuk sebuah film, dan mencari makna yang berhubungan dengan isu pelecehan seksual sesuai dengan keadaan sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto, E. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosa Rekatama Media.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication

Hall, Struart. (1997*). Representation, Cultural Representation and Signifying Practices. London : Sage Publications*

Barker,Chris. (2011). *Cultural Studies* (Nurhadi, Penerjemah). Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Creswell, John W. (2016), *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Achmaf Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Danesi, Marcel. (2011). *Pesan,Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Evi Setyarini & Lusi Lian Piantari, Penerjemah).. Yogyakarta: Jalasutra.

Focault, Michael. (2017). *Power / Knowledge* (Yudi Santosa, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Promethea.

Hoed, H Benny. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Stuart Hall, D. H. (2011). *Budaya Media Bahasa.* Yogyakarta: JALASUTRA.

Sudarto, A. D. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Journal "Acta Diurna" Volume IV. No.1* , 3.

Bayu & Winastawan. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu.* Yogyakarta: PD. Anindya. Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti. Effendy. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Elvinaro A. 2007. *Komunikasi Massa.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media Jakarta:

Fiske, J. 1990. *Introduction to Communication Studies.* London: Routledge, Taylor and Francis E-Library

Fiske, J. 2010. *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kencana Prenada Media Group.

Piliang. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika.* Bandung: Matahari.

Wahid, Abdul. 2011.Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual, Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan. Bandung : Refika Aditama

Hamidi. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.

Skripsi :

Permata,R (2020) *Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film 27 STEPS OF MAY.* Tugas Akhir (S1) - thesis, Universitas Bakrie

Aisyah. (2016). *Analisis Semiotik Makna Perjuangan Menjadi Istri Shalihah dalam Film Air Mata Surga*. UIN Syarif Hidayatullah.

Alfadillah, R. N. (2017). Representasi L'oreal dalam Iklan Berbahasa Perancis dan Indonesia (Suatu Studi Komparatif). *Jurnal Ilmu Budaya*, *5*(1), 54.

Astuti, W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valen di Instagram). *Promedia*, *5*(1), 145–165.

Aviomeita, F. (2016). Representasi Perempuan dalam Film. *Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara*, 29–31.

Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Sage Publication.

Cahyo, P. S. N. (2014). Perlintasan Paragdimatik dalam Ilmu Sosial. *Cultural Studies*, *3*(1), 32.

Christya, T. (2013). Representasi Film dalam Film Soegija 100% Indonesia. *Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*, 6.

CNN Indonesia. (2021). *Marak Kekerasan Seksual Sepanjang 2021*. Kaleidoskop 2021.

Widyasari, K. (2020). Representasi Standar Kecantikan Tandingan pada Iklan Nivea #Extracare for Extra Women di Youtube. Ilmu Komunikasi Universitas Srirwijaya, 22-26.

Aisyah. (2016). Analisis Semiotika Makna Perjuangan Menjadi Istri Shalihah Dalam Film Air Mata Surga. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN*, 16.

Akbar, B. P. (2021). Stigmatisasi Penderita Gangguan Mental Pada Film Joker 2019. *Universitas Sriwijaya*, 50.

Alfadilah, R. N. (2017). Representasi L'oreal Dalam Iklan Berbahasa Perancis dan Indonesia (Suatu Studi Komparatif). *Jurnal Ilmu Budaya Vol. 5, No. 1, ISSN 2354-7294*, 54

Jurnal :

Lusianukita L (2020). Representasi Kekerasan Seksual terhadap perempuan dalam Film 27 Steps of May.Universitas Diponegoro

Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.

Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Keramaian. *Buletin Psikologi*, *2*, 116–131. https://doi.org/10.4324/9780080936826-18

Nuryoto, S. (1992). *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis*. Universitas Gadjah Mada.

Puspita, D. F. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, *2*(2), 163.

Simanullang, E. P. (2018). Representasi Poligami dalam Film Athirah. *JOM FISIP*, *5*(1), 3.

Syayekti, E. I. D. (2021). *Feminisme dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika John Fiske)*. IAIN Ponorogo.

Walandow, B., Onsu, S. E. R., & ... (2020). Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Spritual Dalam Film “Facing the Giants.” *Acta Diurna Komunikasi*, *2*(3). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29181

Ariani, Vina Rizki. 2019. *Memahami Teks Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati*

Soekarno Putri Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske. Semarang. Universitas Semarang.

Dwijayanti, R. 2017. *Diskriminasi Dalam Film Ngenest.* Surabaya: STIK Almatater Wartawan.

Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group dalam Film "Pertaruhan"). *Jurnal komunikasi, Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014*, 125.

Online :

Anik Sulistyawati. (2015). *KekerasanTerhadap Perempuan : Miris, 16 Perempuan Korban KekerasanMeninggal Dunia*.Dalam https://www.solopos.com/kekerasan-terhadap-perempuan-miris-16-perempuan-korban-kekerasan- meninggal-dunia-635136

Aulia Adam. (2019). *Mengapa Dosen PelakuPelecehan Seksual Susah Dipecat*.Dalam https://tirto.id/mengapa-dosen-pelaku-pelecehan-seksual- susah-dipecat-djvJ diunduh pada 16Maret 2929 pukul 10.00 WIB

Aulia Adam. (2020). *Pelecehan Seksual diIndustri Film dan Suara Nyalang MianTiara*.Dalamhttps://tirto.id/pelecehan-seksual-di- industri-film-dan-suara-nyalang- mian-tiara-ey1Q diunduh pada 23Juni 2020 pukul 11.40 WIB

Dhana Kencana. (2019). *Korban KekerasanPerempuan di Jawa Tengah Paling Tinggi se-Indonesia*. Dalamhttps://jateng.idntimes.com/news/indonesia/dhana-kencana-1/korban- kekerasan-perempuan-di-jawa- tengah-paling-tinggi-se- indonesia/full diunduh pada 13 Maret2020 pukul 12.14 WIB